



Metafiksi, Memori, dan Otoritas Moral dalam Novel *Atonement* karya Ian McEwan

Bayu Ade Prabowo*, Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia Semarang
Roma Kyo Kae Saniro, Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Andalas

ABSTRAK

Novel *Atonement* karya Ian McEwan menempati posisi penting dalam diskursus sastra kontemporer karena mempertanyakan hubungan antara fiksi, memori, dan tanggung jawab moral melalui strategi metafiksional yang kompleks. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana metafiksi, memori, dan otoritas moral berinteraksi dalam novel serta mengkaji implikasi etis dari konstruksi naratif sebagai bentuk penebusan. Penelitian menggunakan desain kajian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, mengintegrasikan teori metafiksi (Waugh, Hutcheon), studi memori (Erll, Nora), dan etika naratif. Analisis dilakukan melalui pembacaan tertutup terhadap enam kutipan inti yang merepresentasikan tiga dimensi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi metafiksional mengonstruksi memori bukan sebagai representasi objektif melainkan sebagai produk dari hasrat untuk menguasai; Briony mengklaim otoritas moral secara sepihak dan totaliter melalui mekanisme miniaturisasi; dan novel secara eksplisit mengkritik legitimasi etis penebusan naratif dengan mengidentifikasi paradoks fundamental bahwa kekuasaan absolut penulis justru menghilangkan kemungkinan penebusan autentik. Signifikansi penelitian ini terletak pada integrasi komprehensif tiga dimensi—metafiksi, memori, dan otoritas moral—yang belum dilakukan penelitian sebelumnya. Implikasinya adalah pemahaman bahwa kemampuan mengontrol narasi tidak sama dengan legitimasi moral, dan penebusan autentik memerlukan dialog dengan perspektif orang lain, bukan konstruksi naratif sepihak.

RIWAYAT ARTIKEL

Diajukan	22 Juli 2025
Direvisi	5 September 2025
Diterima	16 September 2025
Dipublikasikan	22 Desember 2025

KATA KUNCI

metafiksi; memori; otoritas moral; Ian McEwan; *Atonement*

*PENULIS KORESPONDENSI

 bayuprabowo@stiepari.ac.id

PENDAHULUAN

Novel *Atonement* (2001) karya Ian McEwan menempati posisi sentral dalam diskursus sastra kontemporer sebagai karya yang secara radikal mempertanyakan hubungan antara fiksi, kebenaran, dan tanggung jawab moral. Novel ini menceritakan kisah Briony Tallis, seorang gadis berusia tiga belas tahun yang salah mengidentifikasi Robbie Turner sebagai pelaku perkosaan terhadap sepupunya, Lola Quincey. Kesalahan fatal ini menghancurkan masa depan Robbie dan hubungannya dengan Cecilia, kakak Briony. Namun, yang membuat novel ini luar biasa kompleks adalah pengungkapan metafiksional di bagian akhir: ternyata seluruh narasi adalah konstruksi Briony yang sudah tua, yang telah menghabiskan hidupnya mencoba menebus kesalahan masa lalunya melalui penulisan. McEwan menghadirkan dilema etis yang mendalam tentang apakah seseorang dapat mencapai penebusan dosa melalui penciptaan naratif, terutama ketika orang-orang yang dirugikan telah meninggal dan tidak dapat memberikan pengampunan.

Urgensi penelitian ini terletak pada interseksi kritis antara tiga dimensi yang saling terkait: metafiksi sebagai strategi naratif, memori sebagai bahan konstruksi cerita, dan otoritas moral sebagai legitimasi



penebusan. Dalam *Atonement*, metafiksi bukan sekadar teknik eksperimental, melainkan mekanisme fundamental yang membentuk bagaimana memori direkonstruksi dan bagaimana klaim moral diajukan. Briony, sebagai narator yang tidak dapat dipercaya, menggunakan kekuasaan naratifnya untuk “memberikan kebahagiaan” kepada Robbie dan Cecilia dalam fiksi, sekaligus mengontrol bagaimana pembaca memahami peristiwa masa lalu. Relevansi penelitian ini semakin signifikan dalam konteks studi sastra postmodern yang mempertanyakan batas-batas antara fakta dan fiksi, serta tanggung jawab etis penulis dalam merepresentasikan trauma dan memori, baik individual maupun kolektif, terutama dalam konteks Perang Dunia II.

Permasalahan utama yang muncul dari novel ini adalah paradoks struktural: Briony sebagai penulis memiliki “kekuasaan absolut untuk menentukan hasil” (McEwan, 2001, hal. 350), namun kekuasaan tersebut justru mempertanyakan legitimasi moralnya. Ketika seseorang dapat memanipulasi narasi sepenuhnya, dapatkah ia mengklaim telah mencapai penebusan yang autentik? Lebih jauh, bagaimana konstruksi metafiksional mempengaruhi cara memori diproduksi, dinegosiasikan, dan dipresentasikan dalam teks? Dan yang paling krusial: sejauh mana novel ini mengkritik, atau justru mengafirmasi, legitimasi etis dari invasi naratif sebagai bentuk penebusan? Pertanyaan-pertanyaan ini tidak hanya relevan untuk memahami *Atonement* sebagai artefak sastra, tetapi juga untuk merefleksikan dimensi etis dari bercerita dalam kehidupan kontemporer, di mana narasi personal dan kolektif terus-menerus dikonstruksi dan dikontestasikan.

Untuk menganalisis kompleksitas ini, penelitian ini mengintegrasikan tiga kerangka teoretis utama. Pertama, teori metafiksi yang dikembangkan oleh Patricia Waugh dan Linda Hutcheon, yang memahami metafiksi sebagai fiksi yang secara sadar menarik perhatian pada statusnya sebagai artefak konstruksi dan proses pembuatannya. Metafiksi mengekspos mekanisme penciptaan fiksi dan mempertanyakan hubungan antara fiksi dan realitas. Kedua, studi memori yang dirumuskan oleh Astrid Erll dan Pierre Nora, yang membedakan antara memori individual, memori kolektif, dan memori historis, serta mengkaji bagaimana memori tidak pernah netral tetapi selalu merupakan hasil dari proses konstruksi sosial dan naratif. Ketiga, moral philosophy, khususnya etika kebajikan dan etika naratif, yang mengkaji bagaimana narasi membentuk identitas moral dan bagaimana tindakan naratif dapat memiliki implikasi etis. Integrasi ketiga kerangka ini memungkinkan analisis yang holistik terhadap bagaimana metafiksi, memori, dan otoritas moral saling berinteraksi dalam *Atonement*.

Tinjauan terhadap penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun *Atonement* telah menjadi objek kajian yang intensif, terdapat kesenjangan signifikan yang perlu diisi. Prabowo (2024) menganalisis representasi waktu dalam adaptasi film *Atonement* karya Joe Wright melalui pendekatan semiotik, mengkaji struktur naratif non-linear, metafiksi, *long take* Dunkirk, representasi periode historis, dan penggunaan suara dan musik dalam medium sinematik. Namun, penelitian tersebut fokus pada teknik-teknik sinematik dan belum mengeksplorasi bagaimana konstruksi memori dan otoritas moral bekerja dalam dimensi tekstual novel, khususnya melalui narasi literari dan posisi Briony sebagai narator tidak andal dalam medium tulisan. Jaëck dan Schmitt (2019) menganalisis lapisan-lapisan penipuan dalam novel namun belum mengeksplorasi secara mendalam hubungan antara lapisan penipuan dengan konstruksi otoritas moral Briony sebagai penulis. Lippitt (2019) mengkaji pengampunan diri melalui perspektif filosofis tetapi kurang membahas dimensi metafiksional dalam hubungannya dengan legitimasi pengampunan diri. Weston (2019) meneliti rasa bersalah dan konsolasi dalam konteks memori historis namun tidak menganalisis secara eksplisit bagaimana metafiksi berfungsi sebagai strategi untuk melawan kehilangan. Marsh (2018) menantang konsensus tentang narasi tidak andal tetapi belum mengeksplorasi implikasi etis dari ketidakandalan Briony

terhadap konstruksi otoritas moral. Guirat (2021) menyelidiki metafiksi sebagai mode baca namun tidak mengintegrasikan perspektif memory studies. Studi-studi lain seperti Adam (2021), Turki dan Ashmawy (2024), serta Salman dkk. (2023) fokus pada aspek-aspek spesifik seperti focalisasi hipotetis, PTSD semu, dan kebodohan moral, namun tidak mengintegrasikan tiga dimensi utama, metafiksi, memori, dan otoritas moral, dalam satu kerangka analisis kohesif. Dengan demikian, belum ada penelitian yang secara komprehensif mengkaji bagaimana ketiga elemen ini saling berinteraksi untuk membentuk kompleksitas etis dan naratif dalam *Atonement*.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana metafiksi, memori, dan otoritas moral berinteraksi dalam novel *Atonement* karya Ian McEwan, serta mengkaji implikasi etis dari konstruksi naratif sebagai bentuk penebusan. Secara spesifik, penelitian ini akan menjawab tiga pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana narasi metafiksional mengonstruksi dan memediasi memori dalam *Atonement*? (2) Bagaimana Briony menggunakan metafiksi untuk mengklaim otoritas moral atas peristiwa dan penutupan naratif? (3) Sejauh mana novel ini mengkritik legitimasi etis dari invasi naratif sebagai bentuk penebusan? Melalui analisis tekstual yang cermat terhadap struktur naratif, lapisan temporal, dan momen-momen metafiksional kunci, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang dimensi etis dari storytelling dalam sastra kontemporer, khususnya dalam konteks bagaimana kekuasaan naratif dapat digunakan, dan disalahgunakan, untuk mengklaim legitimasi moral.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kajian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif yang berfokus pada analisis tekstual mendalam terhadap novel *Atonement* karya Ian McEwan. Pendekatan penelitian bersifat interdisipliner, mengintegrasikan tiga kerangka teoretis utama: teori metafiksi yang dikembangkan oleh Patricia Waugh (2002) dan Linda Hutcheon (2013), kajian memori yang dirumuskan oleh Astrid Erll (2011) dan Pierre Nora (1989), serta etika naratif yang berakar pada tradisi moral philosophy. Objek penelitian adalah novel *Atonement* karya Ian McEwan yang diterbitkan pada tahun 2001 oleh Jonathan Cape (London). Sumber data utama adalah teks novel *Atonement* dengan total 371 halaman, yang berupa kutipan-kutipan langsung yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya bagian-bagian yang menunjukkan elemen metafiksional, konstruksi memori, dan klaim otoritas moral. Selain data primer dari novel, penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa literatur teoretis tentang metafiksi, memory studies, dan etika naratif, serta penelitian-penelitian terdahulu tentang *Atonement* yang telah dipublikasikan dalam jurnal internasional.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui teknik pembacaan tertutup, yaitu pembacaan teks secara cermat, berulang, dan sistematis dengan memperhatikan detail-detail naratif yang relevan dengan fokus penelitian. Pembacaan tertutup dilakukan dengan pembacaan keseluruhan novel untuk memahami struktur naratif, kemudian pembacaan fokus pada bagian-bagian yang mengandung elemen metafiksional (khususnya *Part One* dan *Part Four*), konstruksi memori, dan klaim otoritas moral. Setiap kutipan relevan dicatat dengan mencantumkan nomor halaman dan dikategorikan berdasarkan tiga fokus utama penelitian. Prosedur analisis data menggunakan metode analisis tekstual dengan pendekatan hermeneutik, yaitu interpretasi yang berusaha memahami makna teks dalam konteks keseluruhan struktur naratifnya dan dalam dialog dengan kerangka teoretis yang digunakan. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap: identifikasi dan kategorisasi data berdasarkan tiga fokus penelitian; analisis kontekstual untuk memahami fungsi setiap kutipan dalam konteks naratif yang lebih luas; analisis intertekstual untuk mengkaji interaksi antara metafiksi, memori, dan otoritas moral; interpretasi teoretis dengan menggunakan konsep-konsep dari teori metafiksi, studi memori dan etika naratif; serta sintesis untuk menjawab rumusan masalah.

Validitas analisis dijaga melalui penggunaan kutipan langsung dari teks sebagai bukti empiris dan triangulasi teoretis dengan merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap novel *Atonement* karya Ian McEwan menghasilkan temuan-temuan penting terkait dengan bagaimana metafiksi mengonstruksi memori, bagaimana Briony menggunakan metafiksi untuk mengklaim otoritas moral, dan bagaimana novel mengkritik legitimasi etis dari invasi naratif sebagai bentuk penebusan. Temuan-temuan ini diperoleh melalui analisis mendalam terhadap enam kutipan inti yang merepresentasikan tiga dimensi utama penelitian. Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan bahwa metafiksi dalam *Atonement* bukan sekadar teknik naratif eksperimental, melainkan mekanisme fundamental yang membentuk cara memori diproduksi, bagaimana kekuasaan naratif dijalankan, dan bagaimana pertanyaan etis tentang penebusan diajukan dan dikontestasikan dalam teks.

Temuan pertama berkaitan dengan bagaimana narasi metafiksional mengonstruksi dan memediasi memori dalam novel. Analisis terhadap kutipan “*She was one of those children possessed by a desire to have the world just so* (Dia adalah salah satu dari anak-anak yang dikuasai oleh hasrat untuk membuat dunia persis seperti yang dia inginkan).” (McEwan, 2001, hal. 4) mengungkapkan bahwa metafiksi Briony berakar pada hasrat psikologis untuk mengatur dan mengendalikan dunia, bukan pada refleksi moral yang murni. Kutipan ini muncul di awal *Part One* sebagai pengantar karakter Briony dan berfungsi sebagai fondasi untuk memahami seluruh proyek metafiksionalnya. Kata *possessed* (dikuasai) menunjukkan bahwa hasrat ini bukan sekadar preferensi estetis, melainkan dorongan yang mendominasi kepribadian Briony sejak masa kanak-kanak. Frasa *to have the world just so* (membuat dunia persis seperti yang diinginkan) mengindikasikan keinginan untuk mengatur realitas sesuai dengan versi idealnya, yang kemudian menjadi modus operandi Briony dalam menulis ulang peristiwa-peristiwa masa lalu. Temuan ini mengungkapkan bahwa metafiksi dalam novel tidak dimulai sebagai kesadaran diri naratif yang reflektif, melainkan sebagai dorongan untuk mengendalikan yang berakar pada karakter Briony. Dengan demikian, metafiksi berfungsi sebagai ekstensi dari hasrat kontrolnya, bukan sebagai medium untuk pencarian kebenaran atau refleksi moral yang jujur.

Konstruksi memori sebagai hasil sintesis naratif, bukan sebagai representasi objektif dari pengalaman visual, menjadi temuan penting kedua. Kutipan “*What she knew was not literally, or not only, based on the visible* (Apa yang dia ketahui tidak secara harfiah, atau tidak hanya, berdasarkan pada yang terlihat).” (McEwan, 2001, hal. 158) memberikan definisi tekstual paling eksplisit tentang bagaimana memori bekerja dalam novel. Kutipan ini muncul dalam konteks di mana Briony muda mencoba memahami dan menginterpretasikan apa yang ia saksikan di air mancur antara Cecilia dan Robbie. Frasa *not literally, or not only* (tidak secara harfiah, atau tidak hanya) mengindikasikan bahwa pengetahuan Briony tentang peristiwa tidak berasal langsung dari pengamatan empiris, melainkan dari proses interpretasi yang melibatkan asumsi, proyeksi, dan konstruksi naratif. Kata *visible* (yang terlihat) di sini berfungsi sebagai metafora untuk data empiris atau fakta objektif, sementara *what she knew* (apa yang dia tahu) merujuk pada hasil akhir dari proses kognitif yang kompleks. Temuan ini mengungkapkan bahwa novel secara eksplisit mengakui bahwa memori tidak sama dengan persepsi visual, melainkan merupakan hasil dari sintesis naratif yang melibatkan imajinasi, asumsi, dan interpretasi subjektif. Dalam konteks metafiksi, ini berarti bahwa Briony sebagai narator tidak hanya merekonstruksi peristiwa berdasarkan ingatan visual, tetapi secara aktif mengonstruksi narasi berdasarkan apa yang ia “ketahui”, yang merupakan campuran antara pengamatan, interpretasi, dan

imajinasi. Dengan demikian, memori dalam *Atonement* bukan arsip pasif dari pengalaman masa lalu, melainkan konstruksi aktif yang dibentuk oleh proses naratif.

Temuan-temuan tentang konstruksi memori melalui narasi metafiksional ini dapat dipahami lebih mendalam melalui kerangka teoretis metafiksi dan memory studies. Patricia Waugh (2002) mendefinisikan metafiksi sebagai fiksi yang secara sadar menarik perhatian pada statusnya sebagai artefak konstruksi, dan dalam *Atonement*, kesadaran diri naratif ini dimulai sejak karakterisasi awal Briony sebagai anak yang *possessed by a desire to have the world just so* (dikuasai oleh hasrat untuk membuat dunia persis seperti yang dia inginkan). Waugh berpendapat bahwa metafiksi mengekspos proses pembuatan fiksi untuk mempertanyakan hubungan antara fiksi dan realitas, dan novel McEwan mendemonstrasikan hal ini dengan menunjukkan bahwa hasrat untuk mengatur dunia adalah akar dari proyek naratif Briony. Hutcheon (2013) mengembangkan konsep “narasi narsistik” untuk menggambarkan teks yang terus-menerus merefleksikan proses penciptaannya sendiri, dan *Atonement* adalah contoh sempurna dari narasi narsistik semacam ini, novel tidak hanya menceritakan kisah Briony, tetapi juga menceritakan bagaimana Briony menceritakan kisahnya sendiri. Dalam konteks studi memori, Erll (2011) menjelaskan bahwa memori tidak pernah merupakan reproduksi murni dari masa lalu, melainkan selalu merupakan konstruksi yang dibentuk oleh kerangka naratif, kultural, dan ideologis. Temuan bahwa “what she knew was not literally, or not only, based on the visible (Apa yang dia ketahui tidak secara harfiah, atau tidak hanya, berdasarkan pada yang terlihat).” sejalan dengan argumen Erll bahwa memori adalah proses aktif pengkodean, penyimpanan, dan pengambilan informasi yang selalu melibatkan seleksi, interpretasi, dan rekonstruksi. Nora (1989) membedakan antara memori yang hidup dan sejarah sebagai representasi masa lalu, dan *Atonement* mengekspos bagaimana Briony mengubah memori yang hidup menjadi konstruksi naratif yang terstruktur, sehingga mengaburkan batas antara ingatan autentik dan fiksi. Dengan demikian, integrasi metafiksi dan studi memori mengungkapkan bahwa novel McEwan tidak hanya bercerita tentang memori, tetapi juga secara performatif mendemonstrasikan bagaimana memori dikonstruksi melalui narasi, sebuah metawacana tentang hubungan antara ingatan, penulisan, dan kebenaran.

Struktur lapisan temporal dalam novel, *Part One* (1935), *Part Two* (1940, Dunkirk), *Part Three* (1940, London), dan *Part Four* “London, 1999”, berfungsi sebagai mekanisme kritis dalam konstruksi memori dan pembentukan otoritas moral Briony. Jarak temporal enam puluh empat tahun antara peristiwa awal (1935) dan momen penulisan ulang (1999) menciptakan kompleksitas epistemologis yang fundamental: Briony yang berusia tujuh puluh tujuh tahun menulis tentang dirinya yang berusia tiga belas tahun, dan dalam proses ini, memori tidak dapat dipisahkan dari interpretasi retrospektif. Temuan ini mengungkapkan bahwa yang disajikan sebagai narasi *Part One*, yang tampaknya diceritakan dengan fokusasi dekat pada Briony muda, sebenarnya adalah rekonstruksi dari Briony tua yang memiliki pengetahuan penuh tentang konsekuensi tragis dari kesalahannya. Dengan kata lain, jarak temporal tidak membuat memori menjadi lebih objektif atau dapat dipercaya, melainkan justru memungkinkan Briony untuk mengonstruksi narasi dengan kesadaran penuh akan akhir cerita yang tragis, sehingga menciptakan ironi dramatis yang memanipulasi respons emosional pembaca. Pengungkapan metafiksional di *Part Four* bahwa Robbie dan Cecilia sebenarnya telah meninggal pada tahun 1940, bukan hidup bahagia seperti yang digambarkan dalam narasi sebelumnya, mengekspos bagaimana manipulasi temporal berfungsi sebagai strategi untuk mengklaim otoritas moral: dengan menunda pengungkapan kebenaran hingga akhir novel, Briony mempertahankan kontrol atas interpretasi pembaca dan memaksa mereka untuk merevaluasi seluruh narasi yang telah mereka baca. Dalam konteks teori Paul Ricoeur (1992) tentang narrative identity, identitas naratif dibentuk melalui konfigurasi temporal, bagaimana peristiwa-peristiwa masa lalu diorganisir menjadi plot yang koheren. Namun, *Atonement* menunjukkan bahwa konfigurasi temporal Briony tidak netral atau transparan,

melainkan merupakan manipulasi yang disengaja untuk membentuk persepsi moral pembaca. Lapisan temporal ganda juga mengungkapkan bahwa memori Briony tentang tahun 1935 tidak dapat diakses secara langsung, yang dapat diakses pembaca hanya representasi dari tahun 1999 tentang memori tahun 1935, yang berarti terdapat setidaknya dua lapisan mediasi temporal. Dengan demikian, struktur temporal novel tidak hanya berfungsi sebagai organisasi naratif, tetapi juga sebagai demonstrasi tentang bagaimana jarak waktu memungkinkan, dan sekaligus mengkompromikan, upaya untuk merekonstruksi dan menebus masa lalu melalui penulisan.

Temuan ketiga berkaitan dengan bagaimana Briony menggunakan metafiksi untuk mengklaim otoritas moral atas peristiwa dan penutupan naratif. Analisis terhadap kutipan "*Writing stories not only involved secrecy, it also gave her all the pleasures of miniaturisation* (Menulis cerita tidak hanya melibatkan kerahasiaan, tetapi juga memberinya semua kesenangan dari miniaturisasi.)" (McEwan, 2001, hal. 7) mengungkapkan bahwa penulisan bagi Briony berfungsi sebagai mekanisme untuk memperkecil dan mengendalikan dunia. Kata *miniaturisation* (miniaturisasi) adalah metafora kunci yang menunjukkan bahwa penulisan memungkinkan Briony untuk mereduksi kompleksitas realitas menjadi skala yang dapat ia kendalikan sepenuhnya. Frasa *all the pleasures of* (semua kesenangan dari) mengindikasikan bahwa proses ini memberikan kepuasan psikologis, bahkan sensual, yang menunjukkan bahwa kontrol naratif bukan hanya tujuan instrumental tetapi juga sumber kesenangan intrinsik. Temuan ini mengungkapkan bahwa kekuasaan penulis dalam novel tidak netral atau objektif, melainkan dikaitkan dengan kesenangan subjektif dari kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan. Dalam konteks otoritas moral, miniaturisasi dunia melalui penulisan memungkinkan Briony untuk menempatkan dirinya dalam posisi superior, sebagai pencipta yang memiliki perspektif total dan kekuasaan untuk menentukan makna peristiwa. Dengan memperkecil dunia menjadi narasi yang dapat ia kendalikan, Briony mengklaim otoritas untuk menentukan siapa yang bersalah, siapa yang menderita, dan bagaimana peristiwa seharusnya dipahami. Ini menjadi dasar klaim otoritas moralnya yang problematis.

Klaim otoritas moral Briony menjadi eksplisit dalam kutipan "*I gave them happiness, but I was not so self-serving as to let them forgive me* (Aku memberikan mereka kebahagiaan, tetapi aku tidak begitu mementingkan diri sendiri untuk membiarkan mereka memaafkanku.)" (McEwan, 2001, hal. 351), yang merupakan pengakuan metafiksional langsung di *Part Four*. Dalam kutipan ini, Briony dewasa secara terbuka mengakui bahwa ia telah menggunakan kekuasaan naratifnya untuk "memberikan kebahagiaan" kepada Robbie dan Cecilia dalam fiksi, setelah keduanya meninggal tanpa mencapai kebahagiaan dalam kenyataan. Kata *gave* (memberikan) menunjukkan posisi Briony sebagai pemberi, yang secara otomatis menempatkannya dalam posisi superior dan berasumsi bahwa ia memiliki hak untuk memberikan atau menahan kebahagiaan. Namun, kalimat ini juga mengandung paradoks: Briony mengklaim bahwa ia "*not so self-serving* (tidak begitu mementingkan diri sendiri)". Namun, pada saat yang sama ia mempertahankan kontrol penuh atas narasi dengan tidak membiarkan karakter-karakternya memaafkannya. Frasa *as to let them forgive me* (untuk membiarkan mereka memaafkanku) mengungkapkan bahwa Briony telah membuat keputusan sepihak tentang pengampunan, ia memutuskan bahwa karakter-karakternya tidak akan memaafkannya, bukan karena mereka secara otonom memilih demikian, tetapi karena ia sendiri yang menentukan demikian. Temuan ini mengungkapkan bahwa otoritas moral Briony dijalankan secara sepihak dan totaliter: ia mengendalikan tidak hanya plot dan peristiwa, tetapi juga respons moral karakter-karakter terhadap tindakannya. Dengan tidak "membiarkan" mereka memaafkannya, Briony mengklaim bahwa ia memahami apa yang secara moral tepat, tetapi pada saat yang sama ia menunjukkan bahwa pemahaman

ini tetap merupakan konstruksi naratifnya sendiri, bukan hasil dari dialog autentik dengan orang-orang yang ia rugikan.

Klaim otoritas moral melalui metafiksi yang ditemukan dalam novel dapat dianalisis lebih mendalam melalui perspektif filsafat moral dan etika naratif. Dalam tradisi etika kebajikan yang berakar pada Aristoteles, otoritas moral seseorang berasal dari karakter berbudi luhur yang dikembangkan melalui praktik etis yang konsisten dan kemampuan untuk menilai situasi dengan *phronesis* (kebijaksanaan praktis). Namun, klaim otoritas moral Briony bermasalah karena ia tidak berada dalam relasi dialogis dengan subjek moralnya, Robbie dan Cecilia, melainkan menempatkan diri sebagai pencipta yang memiliki “*absolute power of deciding outcomes* (kekuasaan absolut untuk menentukan hasil)”. Lippitt (2019) dalam studinya tentang pengampunan diri dalam *Atonement* berpendapat bahwa pengampunan diri yang sah memerlukan penyesalan diri berkelanjutan dan kerendahan hati, tetapi penelitian ini menunjukkan bahwa struktur metafiksional novel justru mempertanyakan apakah penyesalan diri Briony autentik atau merupakan bagian dari konstruksi naratifnya. Konsep *miniaturisation* (miniaturisasi) sebagai sumber kesenangan mengungkapkan bahwa kontrol naratif Briony tidak sepenuhnya altruistik, tetapi juga memenuhi kebutuhan psikologisnya sendiri untuk mengatur dan mengendalikan. Dalam konteks etika naratif, Ricoeur (1992) menjelaskan bahwa identitas moral dibentuk melalui narasi, tetapi narasi tersebut harus terbuka pada kritik dan revisi dari orang lain. Briony, sebagai pencipta dengan kekuasaan absolut, menutup kemungkinan untuk kritik autentik karena respons moral karakter-karakternya pada akhirnya adalah ciptaannya sendiri. Marsh (2018) menantang konsensus tentang narator yang tidak andal dalam *Atonement*, tetapi temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa ketidakandalan Briony bukan hanya masalah teknis naratif, melainkan juga masalah moral, ketidakmampuan atau ketidakmauan untuk menyerahkan otoritas moral kepada orang lain. Dengan demikian, miniaturisasi dunia melalui penulisan yang memberikan “*all the pleasures*” bukan hanya strategi estetis, tetapi juga mekanisme psikologis yang memungkinkan Briony untuk mempertahankan kontrol atas narasi moral sekaligus mengklaim telah melakukan penebusan.

Temuan kelima berkaitan dengan kritik internal novel terhadap legitimasi etis dari penebusan naratif. Kutipan “*There is no one, no entity or higher form that she can appeal to, or be reconciled with, or that can forgive her* (Tidak ada siapa pun, tidak ada entitas atau bentuk yang lebih tinggi, yang dapat ia jadikan tempat memohon, berdamai, atau yang dapat mengampuninya).” (McEwan, 2001, hal. 350) mengungkapkan bahwa novel secara eksplisit mempertanyakan kemungkinan penebusan melalui penulisan. Kutipan ini muncul dalam refleksi Briony dewasa tentang keterbatasan proyeknya. Pengulangan struktur paralel “no one, no entity or higher form (tidak ada individu, entitas, maupun bentuk otoritas yang lebih tinggi)” menekankan kekosongan total dari otoritas eksternal yang dapat memberikan legitimasi pada upaya penebusan Briony. Frasa *that she can appeal to* (yang dapat menjadi tujuan pengajuan permohonan) menunjukkan bahwa Briony mencari validasi eksternal untuk tindakannya, tetapi validasi tersebut tidak tersedia. Kata *reconciled* (melakukan rekonsiliasi) mengindikasikan bahwa yang dicari bukan hanya pengampunan pasif, melainkan rekonsiliasi aktif, pemulihan hubungan yang telah rusak. Namun, rekonsiliasi ini mustahil karena Robbie dan Cecilia telah meninggal. Temuan ini mengungkapkan bahwa novel itu sendiri, melalui suara Briony yang merefleksikan proyeknya, mengakui bahwa penebusan naratif tidak dapat menggantikan rekonsiliasi moral yang autentik. Fiksi, betapapun terperinci, tidak dapat menghadirkan kembali orang-orang yang telah meninggal atau membatalkan kerugian yang telah ditimbulkan. Dengan demikian, novel mengkritik premis dasarnya sendiri: bahwa penulisan dapat berfungsi sebagai bentuk penebusan dosa yang sah.

Kritik paling radikal terhadap legitimasi etis dari penebusan naratif muncul dalam kutipan “*How can a novelist achieve atonement when, with her absolute power of deciding outcomes, she is also God?* (Bagaimana mungkin seorang novelis meraih penebusan, ketika melalui kekuasaan absolutnya dalam

menentukan segala konsekuensi naratif, ia juga berperan sebagai Tuhan?)” (McEwan, 2001, hal. 350). Pertanyaan retorik ini, yang diajukan oleh Briony sendiri, mengungkapkan paradoks struktural yang tidak dapat diselesaikan: kekuasaan absolut penulis untuk menentukan hasil justru menghilangkan kemungkinan penebusan yang autentik. Frasa *absolute power of deciding outcomes* (kekuasaan absolut dalam menentukan hasil akhir) menekankan totalitas kontrol naratif yang dimiliki Briony, ia dapat membuat Robbie dan Cecilia hidup atau mati, bahagia atau menderita, memaafkan atau tidak memaafkan. Namun, kekuasaan absolut ini justru membuat upaya penebusan menjadi tidak bermakna secara moral. Analogi dengan “God” (Tuhan) menunjukkan bahwa Briony tidak hanya memiliki kekuasaan yang sangat besar, tetapi juga menempati posisi yang secara struktural berbeda dari karakter-karakter dalam narasinya. Sebagai “God” (Tuhan) dari dunia fiksionalnya, Briony tidak dapat benar-benar tunduk pada penilaian moral dari karakter-karakternya, karena penilaian tersebut pada akhirnya juga merupakan ciptaannya. Temuan ini mengungkapkan bahwa novel mengidentifikasi problem etis fundamental dalam proyek metafiksional Briony: penebusan memerlukan penyerahan diri pada otoritas moral eksternal, namun posisi Briony sebagai penulis dengan “absolute power” justru menghilangkan kemungkinan untuk penyerahan diri tersebut. Dengan kata lain, struktur metafiksional itu sendiri, yang memberikan kontrol total kepada narrator, membuat penebusan moral menjadi mustahil secara struktural.

Kritik terhadap legitimasi etis dari penebusan naratif ini dapat dipahami lebih komprehensif melalui kerangka etika naratif dan refleksi filosofis tentang hubungan antara fiksi dan moralitas. Wayne C. Booth dalam *The Company We Keep: An Ethics of Fiction* (1989) berpendapat bahwa narasi memiliki dimensi etis karena membentuk karakter moral pembaca dan mengajukan klaim-klaim tentang bagaimana hidup seharusnya dijalani. Namun, *Atonement* mempertanyakan apakah narasi juga dapat berfungsi sebagai tindakan moral yang sah ketika narator memiliki “absolute power of deciding outcomes (kekuasaan absolut dalam menentukan hasil akhir)”. Pertanyaan “How can a novelist achieve atonement when... she is also God? (Bagaimana seorang novelis dapat mencapai penebusan ketika, dengan kekuasaan absolut dalam menentukan hasil akhir, ia juga berposisi sebagai Tuhan?)” mengekspos paradoks yang tidak dapat diselesaikan: penebusan memerlukan pengakuan terhadap autonomi moral orang lain dan kesediaan untuk menerima penilaian mereka, tetapi posisi Briony sebagai pencipta menghilangkan autonomi tersebut. Weston (2019) dalam studinya tentang rasa bersalah dan penghiburan berpendapat bahwa Briony gagal bergumul secara etis dengan ingatan sejarah dan memilih konsolasi naratif daripada tanggung jawab moral, dan temuan penelitian ini memperdalam argumen tersebut dengan menunjukkan bahwa kegagalan ini bukan hanya pilihan psikologis tetapi juga konsekuensi struktural dari posisi metafiksionalnya. Kutipan “There is no one, no entity or higher form that she can appeal to (Tidak ada individu, entitas, maupun bentuk otoritas yang lebih tinggi yang kepadanya ia dapat mengajukan permohonan).” mengungkapkan bahwa novel secara eksplisit mengakui keterbatasan fundamental dari penebusan naratif, tanpa kehadiran aktual dari orang-orang yang dirugikan, pengampunan hanya dapat menjadi fantasi yang dikonstruksi oleh pelaku kesalahan itu sendiri. Turki dan Ashmawy (2024) menganalisis PTSD semu dalam *Atonement* dan menyimpulkan bahwa penderitaan yang dipaksakan Briony pada dirinya sendiri adalah simulakrum, dan temuan penelitian ini sejalan dengan argumen tersebut: jika penderitaan Briony adalah simulakrum, penebusannya juga merupakan simulakrum, konstruksi naratif yang tidak memiliki korespondensi dengan realitas moral. Dengan demikian, novel McEwan berfungsi sebagai kritik diri terhadap premisnya sendiri: novel mendemonstrasikan kekuasaan narasi untuk mengkonstruksi realitas alternatif, tetapi pada saat yang sama mengekspos bahwa konstruksi tersebut tidak dapat menggantikan rekonsiliasi moral yang autentik atau membatalkan kerugian yang telah ditimbulkan pada orang lain.

Temuan-temuan dari analisis keenam kutipan inti ini menunjukkan pola yang konsisten: metafiksi dalam *Atonement* berfungsi sebagai mekanisme kekuasaan yang memungkinkan Briony untuk mengonstruksi memori, mengklaim otoritas moral, dan mengatur penutupan naratif, tetapi pada saat yang sama novel secara eksplisit mengkritik legitimasi etis dari proyek tersebut. Hasrat untuk mengatur dunia (McEwan, 2001, hal. 4) berkembang menjadi praktik konstruksi memori yang tidak berdasar pada pengamatan empiris (McEwan, 2001, hal. 158), yang kemudian difasilitasi oleh kesenangan miniaturisasi melalui penulisan (McEwan, 2001, hal. 7), dan akhirnya menghasilkan klaim otoritas moral yang sepihak (McEwan, 2001, hal. 351). Namun, novel tidak mengafirmasi klaim ini, melainkan mengekspos ketidakmungkinan struktural dari penebusan naratif (McEwan, 2001, hal. 350) dan mengidentifikasi paradoks fundamental antara kekuasaan naratif dan legitimasi moral (McEwan, 2001, hal. 350). Dengan demikian, *Atonement* berfungsi sebagai metafiksi yang sekaligus mendemonstrasikan dan mengkritik kekuasaan naratif, mengungkapkan bahwa kemampuan untuk mengontrol narasi tidak sama dengan kemampuan untuk mencapai penebusan moral yang autentik.

Integrasi temuan ini berkontribusi signifikan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya tentang *Atonement* dengan mengisi kesenjangan penelitian yang telah diidentifikasi. Jaëck dan Schmitt (2019) menganalisis lapisan penipuan tetapi belum mengeksplorasi bagaimana lapisan penipuan tersebut berhubungan dengan konstruksi otoritas moral Briony sebagai penulis; penelitian ini menunjukkan bahwa penipuan bukan hanya strategi naratif tetapi juga mekanisme untuk mempertahankan kontrol moral. Guirat (2021) menyelidiki metafiksi sebagai *reading mode* namun tidak mengintegrasikan studi memori; penelitian ini mendemonstrasikan bahwa metafiksi dan konstruksi memori adalah dua proses yang saling konstitutif, metafiksi membentuk cara memori dikonstruksi, dan memori yang dikonstruksi kemudian menjadi material untuk klaim metafiksional. Adam (2021) mengkaji fokusasi hipotetis namun belum menganalisis implikasi moralnya; penelitian ini mengungkapkan bahwa manipulasi fokusasi bukan hanya teknik stilistik tetapi juga praktik moral yang bermasalah karena menghilangkan autonomi perspektif karakter lain. Ionescu (2017) mengeksplorasi kegagalan dalam memahami sebagai tema sentral namun belum mengintegrasikan dimensi metafiksional; penelitian ini menunjukkan bahwa metafiksi itu sendiri adalah bentuk kegagalan dalam memahami, kegagalan untuk memahami bahwa kontrol naratif tidak dapat menggantikan dialog moral yang autentik. Yang paling penting, penelitian ini mengintegrasikan tiga dimensi, metafiksi, memori, dan otoritas moral, dalam satu kerangka analisis kohesif, sesuatu yang belum dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga dimensi tersebut tidak dapat dipahami secara terpisah: metafiksi adalah cara Briony mengonstruksi memori, konstruksi memori adalah basis untuk klaim otoritas moral, dan otoritas moral yang diklaim kemudian dipertanyakan oleh kritik internal novel terhadap legitimasi etis dari penebusan naratif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menganalisis elemen-elemen individual dari novel, tetapi juga mengungkapkan bagaimana elemen-elemen tersebut berinteraksi untuk membentuk kompleksitas etis dan naratif yang menjadi ciri khas *Atonement*.

SIMPULAN

Novel *Atonement* karya Ian McEwan mendemonstrasikan bahwa metafiksi berfungsi sebagai mekanisme kekuasaan yang sekaligus memungkinkan dan menggagalkan upaya penebusan moral. Narasi metafiksional mengonstruksi memori bukan sebagai representasi objektif masa lalu, melainkan sebagai produk dari hasrat untuk menguasai yang berakar pada hasrat Briony untuk mengatur dunia sesuai versinya sendiri. Klaim otoritas moral yang diajukan Briony melalui penulisan, dengan “memberikan kebahagiaan” kepada Robbie dan Cecilia dalam fiksi, pada dasarnya adalah klaim yang sepihak dan totaliter karena ia mengendalikan tidak hanya peristiwa tetapi juga respons moral karakter-karakter terhadap tindakannya. Namun, novel secara

eksplisit mengkritik legitimasi etis dari penebusan naratif ini dengan mengidentifikasi paradoks fundamental: kekuasaan absolut penulis untuk menentukan hasil justru menghilangkan kemungkinan penebusan yang autentik, karena tanpa kehadiran aktual dari orang-orang yang dirugikan, pengampunan hanya menjadi fantasi yang dikonstruksi oleh pelaku kesalahan itu sendiri. Dengan demikian, *Atonement* bukan hanya novel tentang penebusan, melainkan juga kritik terhadap kemungkinan penebusan melalui narasi, sebuah metafiksi yang sekaligus mendemonstrasikan dan mendekonstruksi kekuasaan naratif. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih integratif tentang hubungan antara metafiksi, memori, dan otoritas moral dalam sastra kontemporer, menunjukkan bahwa kemampuan untuk mengontrol narasi tidak sama dengan legitimasi moral, dan bahwa penebusan autentik memerlukan dialog dengan perspektif orang lain, bukan hanya konstruksi naratif sepihak.

REFERENSI

- Adam, N. (2021). 'Your duplicitous point of view': Delayed revelations of hypothetical focalisation in Ian McEwan's *Atonement* and *Sweet Tooth*. *Language and Literature: International Journal of Stylistics*, 30(2), 174–199. <https://doi.org/10.1177/09639470211009734>
- Booth, W. C. (1989). *The company we keep: An ethics of fiction*. University of California Press.
- Erll, A. (2011). *Memory in culture* (S. B. Young, Trans.). Palgrave Macmillan.
- Guirat, H. A. (2021). Metafiction as a reading mode in Ian McEwan's *Atonement*. *The Quint: An Interdisciplinary Quarterly from the North*, 13(2), 192–221.
- Hutcheon, L. (2013). *Narcissistic narrative: The metafictional paradox*. Wilfrid Laurier University Press.
- Ionescu, A. (2017). A manifesto against failures of understanding: Ian McEwan's *Atonement*. *Critique: Studies in Contemporary Fiction*, 58(5), 600–618. <https://doi.org/10.1080/00111619.2017.1347555>
- Jaëck, N., & Schmitt, A. (2019). Layers of deception in Ian McEwan's *Atonement*: A dialogue. *Narrative*, 27(3), 353–374. <https://doi.org/10.1353/nar.2019.0020>
- Lippitt, J. (2019). Self-forgiveness and the moral perspective of humility: Ian McEwan's *Atonement*. *Philosophy and Literature*, 43(1), 121–138. <https://doi.org/10.1353/phl.2019.0007>
- Marsh, H. (2018). Narrative unreliability and metarepresentation in Ian McEwan's *Atonement*; or, why Robbie might be guilty and why nobody seems to notice. *Textual Practice*, 32(8), 1325–1343. <https://doi.org/10.1080/0950236X.2016.1276955>
- McEwan, I. (2001). *Atonement*. Jonathan Cape.
- Nora, P. (1989). Between memory and history: Les lieux de mémoire. *Representations*, 26, 7–24. <https://doi.org/10.2307/2928520>
- Prabowo, B. A. (2024). Cinematic chronology: Exploring the signs and symbols of time in "Atonement". *Humanitatis: Journal of Language and Literature*, 11(1), 49–60. <https://doi.org/10.30812/humanitatis.v11i1.4377>
- Ricouer, P. (1992). *Oneself as another* (K. Blamey, Trans.). University of Chicago Press.
- Salman, D. F., Alhasan, G., & Al-Shara'h, M. (2023). Moral stupidity in Ian McEwan's *Atonement*. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(8), 1931–1937. <https://doi.org/10.17507/tpls.1308.08>
- Turki, H. I., & Ashmawy, M. F. (2024). Ethics of storytelling: The wounds of deception and pseudo-PTSD in *Atonement*. *Journal of Narrative and Language Studies*. <https://doi.org/10.59045/nalans.2024.62>
- Waugh, P. (2002). *Metafiction: The theory and practice of self-conscious fiction (New Accents)*. Routledge.

Weston, E. (2019). Resisting loss: Guilt and consolation in Ian McEwan's *Atonement*. *Journal of Modern Literature*, 42(3), 92–108. <https://doi.org/10.2979/jmodelite.42.3.06>